

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN

Peneliti akan menjelaskan beberapa deskripsi objek penelitian terkait representasi nilai *bushido* pada karakter Roronoa Zoro dalam serial *anime* One Piece bagian *Wano*, sebagai pemahaman sederhana mengenai konteks penelitian yang diperlihatkan pada objek penelitian ini. Peneliti akan memaparkan objek penelitian dengan membaginya menjadi dua bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dimana unsur intrinsik akan membahas unsur-unsur yang mengkonstruksikan suatu karya itu sendiri (serial *anime*) yang mencakup beberapa hal seperti sinopsis, tokoh, profil dan sebagainya. Sedangkan, unsur ekstrinsik akan membahas terkait dengan beberapa objek terkait unsur yang terdapat di luar karya tersebut, dalam hal ini serial *anime* One Piece bagian *Wano*. Unsur ekstrinsik dapat secara tidak langsung mempengaruhi suatu karya, secara sederhana dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang nilai *bushido* yang dibawa pada serial *anime* berjudul One Piece (Nurgiyantoro, 2010, h.23).

#### A. Sinopsis Serial *Anime* One Piece

*Anime* One Piece berasal dari adaptasi sebuah serial *manga* Jepang karya Eiichiro Oda. Karya *manga* dari One Piece terbit pada tanggal 4 Agustus 1997, dan dua tahun berikutnya rilis dengan konsep film animasi atau *anime* pada tanggal 20 Oktober 1999 dan masih berlanjut hingga penelitian ini dikerjakan.

Sejak penayangan perdananya, serial *anime* One Piece saat ini memiliki 1045 episode (per tanggal 17 Desember 2022) dengan pembagian *bagian* (bagian cerita) sebanyak 31 *bagian* serta 15 *movie*. *Anime* One Piece diproduksi oleh rumah produksi film animasi bernama Toei Animation, dimana *anime* One Piece telah ditayangkan diberbagai stasiun televisi di Jepang, seperti TokyoTV dan Fuji TV, serta tayangan melalui layanan *streaming* berbayar seperti IQIYI, VIU, dan Vidio.

*Anime* ini secara sederhana menceritakan kisah seorang bocah laki-laki bernama Monkey. D. Luffy yang mempunyai impian menjadi Raja Bajak Laut. Kisah tentang dimulainya era bajak laut dimulai 24 tahun sebelum petualangan Monkey. D. Luffy menuju impiannya menjadi Raja Bajak Laut, dimana Raja Bajak Laut pada saat itu, Gold. D. Roger akan menjalankan hukuman mati. Tetapi, sebelum kematiannya, dirinya mengungkapkan kepada seluruh dunia bahwa terdapat harta karun paling berharga bernama One Piece yang terdapat di ujung lautan bernama *Grand Line*. Ungkapan Gold. D. Roger menjadi inspirasi besar seluruh masyarakat dunia untuk menjadi seorang bajak laut dan mendapatkan harta karun bernama One Piece tersebut, yang kononnya sulit didapatkan dan ketika seseorang mendapatkan One Piece tersebut maka akan dinobatkan sebagai Raja Bajak Laut.

Setelah kematian Raja Bajak Laut, Gold. D. Roger, 12 tahun kemudian muncul seorang bocah bernama Monkey. D. Luffy yang berasal dari *East Blue*. Bocah tersebut sangat bertekad menempuh impiannya menjadi seorang Bajak Laut disebabkan pertemuannya dengan seorang bajak laut bernama Akagami

Shanks, Kapten Kelompok Bajak Laut Rambut Merah. Pertemuan tersebut menyalakan semangat Luffy untuk menjadi seorang bajak laut sekaligus bersaing dengan Shanks merebut gelar Raja Bajak Laut. Suatu hari, Luffy mengalami kejadian aneh dimana tubuhnya memiliki kekuatan untuk dapat memanjang layaknya karet. Kekuatan tersebut dirinya dapatkan dari Buah Iblis Karet (*Gomu-Gomu no mi*, h. ゴムゴム) milik Shanks, yang secara tidak sengaja dikonsumsi oleh Luffy. Kekuatan karet milik Luffy membuatnya tidak dapat berenang ke dalam lautan, dimana hal ini adalah efek samping ketika seseorang mengkonsumsi Buah Iblis. Akagami no Shanks menjadi salah satu karakter yang berperan penting dalam pemberian identitas bajak laut pada diri Monkey. D Luffy, dimana dirinya memberikan sebuah Topi Jerami sebagai simbol persahabatan mereka serta bentuk perjanjian antara Luffy dan Shanks yang akan bertemu di masa yang akan datang dengan tujuan mengembalikan Topi Jerami tersebut dan melampaui kekuatan seluruh bajak laut di dunia.

#### **a. Bagian Wano**

*The Wano Contry Bagian* (Bagian Wano Kuni) merupakan bagian ke-31 dalam serial *anime* One Piece dan menjadi bagian yang menandakan umur ke-23 tahun dari serial *anime* One Piece. Bagian *Wano* menceritakan petualangan Kelompok Bajak Laut Topi Jerami yang dipimpin oleh Monkey. D. Luffy di suatu negara bernama Wano untuk menaklukkan Empat Kaisar Bajak Laut sekaligus mencari *Poneglyph*, sebuah prasasti yang konon akan mampu menuntun perjalanan seseorang menuju puncak kejayaan sebagai Raja Bajak Laut. Namun, di tengah misi tersebut

Kelompok Bajak Laut Topi Jerami juga memiliki misi bersama dengan aliansi yang telah dibentuk oleh Kelompok Bajak Laut Topi Jerami bersama Ninja, Suku Mink serta Samurai untuk membebaskan negara Wano dari seorang pemimpin diktator yang disebut *shogun*, bernama Kurozumi Orochi bersama sekutunya yang merupakan salah satu dari Empat Kaisar Bajak Laut yakni, Kaido (Rizkyarrachman, 2020).

Negara Wano merupakan negara yang tertutup atau dapat dikatakan sebagai negara *Sakoku*, yang artinya adalah negara tertutup. Berhubungan dengan orang luar, meninggalkan negara merupakan suatu kejahatan yang tidak dapat diampuni di negara tersebut. Kozumi Orochi dan Kaido adalah kedua sosok yang hanya diperbolehkan keluar masuk dan menjalin relasi dengan dunia luar. Kaido bersama Orochi dianggap sangat kejam oleh sebagian besar warga Wano karena timbulnya banyak penindasan pada warga di Wano. Orochi membuat aturan-aturan yang membuat warga tidak bebas untuk melakukan aktivitasnya, seperti dilarang keras untuk keluar dari Wano, warga diwajibkan mendewakan, menyembah, dan mengindolakan pemimpin negara karena Orochi beranggapan bahwa dirinya adalah pahlawan yang menyelamatkan negara Wano, hingga dilarang keras menentang seluruh perkataan Orochi serta berbicara hal buruk tentang Orochi. Bentuk-bentuk kejahatan tersebut diperkuat dengan kekuatan militer yang diberikan oleh Kaido pada Orochi, sehingga dapat dikatakan mustahil untuk menentang kepemimpinan Orochi di negara Wano. Persekutuan Kaido dan Orochi bertujuan untuk membangun pabrik senjata

di negara Wano, dimana Kaido sangat membutuhkan banyak senjata untuk memperkuat dirinya bersama kelompoknya. Sedangkan Orochi, sangat berpusat pada kekayaan dirinya dan tidak peduli negara Wano hancur karena beberapa pabrik-pabrik yang dia dirikan serta kebijakannya yang kejam. Kekejaman Kaido dan Orochi tersebutlah yang memotivasi Monkey. D. Luffy bersama kelompoknya dan aliansi yang telah dibentuk untuk segera membebaskan negara Wano dengan cara menumbangkan pemerintahan Orochi serta mengalahkan Kaido.

Bagian *Wano* menyuguhkan cerita yang berbeda dari bagian sebelumnya, dimana Eiichiro Oda berusaha memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui bagian *Wano*. Budaya Jepang seperti penggunaan model rambut *chonmage*, pakaian Jepang yakni *kimono*, penggunaan sistem pemimpin yang disebut *shogun*, hingga pembentukan prajurit bersenjata yang disebut sebagai *samurai*. *Samurai* pada bagian *Wano* merupakan sesosok pendekar yang membawa pedang *katana* serta memiliki derajat tinggi dan memiliki jabatan pada setiap wilayah yang ada di Wano (Rizkyarrachman, 2020).

#### **b. Roronoa Zoro**

Pada bagian *Wano*, serial *anime* One Piece menceritakan banyak tokoh, mulai dari tokoh protagonis, tokoh antagonis, hingga tokoh tritagonis. Serial *anime* One Piece bagian *Wano* mempunyai sepuluh tokoh protagonis yakni seluruh Kelompok Bajak Laut Topi Jerami, dimana tokoh tersebut yaitu Monkey. D. Luffy, Roronoa Zoro, Vinsmoke Sanji, Nami, Ussop, Chopper,

Nico Robin, Franky, Brook, dan Jinbe. Kesepuluh tokoh tersebut mempunyai perannya masing-masing dalam kelompok serta memiliki tujuan untuk membantu mencapai tujuan Monkey. D Luffy sebagai Raja Bajak Laut.

Salah satu tokoh protagonis yang sering muncul di dalam serial *anime* One Piece bagian *Wano* yakni, Roronoa Zoro. Roronoa Zoro merupakan Wakil Kapten di Kelompok Bajak Laut Topi Jerami yang memiliki kemampuan bertarung dengan menggunakan tiga pedang atau biasa disebut *santooryu*, yakni aliran *samurai* menggunakan tiga katana. Roronoa Zoro digambarkan sebagai seorang pria yang memiliki postur tubuh berotot, tinggi dengan kulit berwarna coklat muda. Selain hal tersebut, Roronoa Zoro juga memiliki penampilan dengan menggunakan beberapa anting emas pada telinga sebelah kiri. Zoro menjadi kru dari Kelompok Bajak Laut Topi Jerami yang pertama, dimana dirinya berjanji kepada Luffy untuk menjadikannya sosok Raja Bajak Laut sekaligus membuat dirinya sendiri sebagai pendekar pedang terbaik di seluruh penjuru dunia.

Penampilan Roronoa Zoro berubah drastis setelah adanya *timeskip* pada serial *anime* One Piece yang memakan waktu dua tahun dalam waktu di serial tersebut. *Wano* menjadi spesial untuk Zoro karena beberapa penampilan yang diubah sesuai dengan budaya Jepang, dimana dirinya menyamar sebagai *Ronin* (seorang samurai yang kehilangan pemimpin) untuk mengumpulkan info terkait Orochi dan Kaido di negara Wano. Zoro mengenakan *hakama* berwarna putih dan hijau yang menciptakan kesan

*samurai* semakin melekat pada dirinya, dengan beberapa luka yang terlihat dibagian tubuhnya serta matanya. Selain itu, nampak perubahan model rambut dimana dirinya menggunakan potongan *chonmage* untuk menyesuaikan kebudayaan di negara Wano. Pada bagian *Wano*, Zoro difitnah sebagai salah satu pembunuh berdarah dingin yang mengancam ibukota Bunga, yang membuatnya harus menjalankan hukuman sesuai dengan peraturan hakim di negara Wano. Hukuman tersebut berbentuk hukuman bunuh diri atau dalam Bahasa Jepang disebut *seppuku*, dengan cara merobek perut diri sendiri, setelah itu dieksekusi oleh beberapa hakim. Zoro melakukan penyangkalan saat menjalani *seppuku*, dimana dirinya mencium aroma darah pembunuh pada tubuh hakim, sehingga membunuh hakim tersebut bersama dengan pengawal lainnya menggunakan pisau *seppuku*. Sejak kejadian tersebut, seluruh wilayah di Wano memberikan julukan pada dirinya yakni *Ronin* bermata satu. Selama di bagian *Wano*, Zoro terus menerus melakukan pertarungan demi melindungi dirinya yang telah dianggap sebagai buronan. Pertarungan demi pertarungan mempertemukan dirinya dengan sosok Kozuki Hiyori, anak dari Kozuki Oden yang merupakan pahlawan sesungguhnya negara Wano. Hiyori terus mengikuti Zoro hingga pada suatu saat Hiyori melakukan pertukaran pedang milik Zoro dengan pedang milik Kozuki Oden. Pertukaran tersebut dilakukan karena Hiyori beranggapan bahwa pedang yang dibawa Zoro adalah warisan negara Wano, untuk tetap menjaga kelestarian budaya negara Wano. Hiyori memberikan pedang *enma* pada Zoro, pedang dari

Kozuki Oden yang mampu melukai Kaido, tokoh antagonis utama pada bagian *Wano*. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan pada kekuatan berpedang Roronoa Zoro.

## **B. Nilai Bushido Fondasi Karakteristik Masyarakat Jepang**

Negara Jepang merupakan salah satu negara maju dengan berlandaskan tradisi yang kuat serta mengakar pada setiap masyarakatnya. Masyarakat Jepang dikenal memiliki kedisiplinan tinggi dengan ditopang oleh kekuatan tradisi nilai *bushido* (Rini, 2017, h.30). Clark (1979) dalam *Karakteristik Masyarakat Jepang* mengatakan bahwa masyarakat Jepang mempunyai nilai-nilai kuat dalam tradisi Jepang seperti rasa malu yang sangat tinggi, penganut sistem manajerial keluarga, tertib, disiplin, mentalitas kelompok, dan sebagainya. Masyarakat Jepang beranggapan bahwa negaranya adalah *Nippon* yang dalam Bahasa Indonesia berarti Matahari. Julukan tersebut digambarkan dengan kekuatan etos kerja yang kuat serta karakter yang memiliki prinsip untuk mengedepan nilai tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya atau dapat dikatakan secara akademis menurut Rini (2017, h.31) bahwa karakter masyarakat Jepang dibentuk berdasarkan aspek sosiokultural dan historis.

Karakteristik masyarakat Jepang dilandaskan oleh nilai yang disebut sebagai nilai *bushido* yang membuat masyarakat Jepang mempunyai karakter bangsa dengan sikap kolektif kebangsaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut tergambarkan pada kesadaran rasa, karsa, pemahaman, berperilaku, bernegara, pengolahan pola pikir pada sekelompok orang. Nilai



*bushido* merupakan kombinasi dari dua kepercayaan di Jepang yakni ajaran Zen (kepercayaan samurai) dan agama *Shintou* (kepercayaan spiritual) yang menciptakan kekuatan dalam penguasaan diri sebagai pribadi berprinsip layaknya seorang samurai atau dapat dikatakan bahwa Jepang merupakan negara yang menganut aliran konfusianisme, suatu aliran untuk menerapkan sistem etika, prinsip, patuh terhadap kebenaran serta kepemimpinan. Nilai *bushido* tampak secara nyata pada era Perang Dunia II dengan sikap membela negara hingga titik darah penghabisan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Pengabdian kepada kaisar menjadi akar dari penerapan nilai *bushido* sebagai bentuk pengabdian pada negara. Pada Perang Dunia II penerapan *bushido* sebagai akar masyarakat Jepang dapat dikatakan sangat ekstrim dengan cara melakukan pengorbanan diri dengan cara bunuh diri. Bunuh diri karena rasa malu tinggi karena kekalahan perang dan kemenangan perang yang dicapai dengan cara bunuh diri adalah salah satu bentuk konsep kesetiaan yang sangat identik pada diri seorang samurai. Hal ini juga memperlihatkan bahwa Jepang sangat mengedepankan nama baik serta tujuan yang mutlak harus dicapai sehingga ketika konsep tersebut ternodai oleh suatu hal yang “kotor”, konsekuensinya telah tertanam dengan cara-cara yang sebelumnya telah disebutkan demi mengembalikan citra (Rini, 2017, h.33).

Etika atau nilai *bushido* menyebabkan dampak pada perkembangan masyarakat Jepang. Nilai tersebut turut menyertai perjalanan Jepang dari masa ke masa dan tertanam secara sadar pada setiap individu, yang membuat Jepang menjadi salah satu negara maju dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Pola pikir hidup sebagai seorang “samurai” menjadikan Jepang sebagai negara yang mampu bangkit dari suatu keterpurukan seperti, kekalahan Jepang ditandai dengan Nagasaki serta Hiroshima yang hancur dibom, kehancuran Jepang karena bencana alam, serta sebagainya. Semangat tersebut mencerminkan kesiapan prinsip *bushido* secara lahir dan batin pada masyarakat Jepang.

Benedict (1982, h.183) mendefinisikan *bushido* secara harfiah sebagai jalan terhormat yang dijalankan oleh ksatria atau yang biasa disebut *samurai* pada budaya Jepang atas pengabdian kepada raja. Kata *bushido* (武士道) merupakan kata yang berasal dari kata *bushi* (武士) dan *do* (道). Kata pertama, *bushi* memiliki arti seorang ksatria atau *samurai* yang ahli dalam beladiri, serta kata kedua, *do* yang berarti sebuah jalan. *Bushido* pada dasarnya merupakan ajaran tentang memiliki nilai moral positif (Azhari, 2011, h.224). *Bushido* merupakan konsep yang sangat melekat di masyarakat Jepang hingga saat ini, dimana *bushido* pada awalnya dijadikan sebagai prinsip moral seorang *samurai* namun seiring perkembangan zaman, *bushido* dalam penerapannya digunakan sebagai moral nasional oleh semua kalangan di Jepang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Bary (1971, h.395) mengatakan *samurai* atau ksatria Jepang memiliki kasta tertinggi dalam masyarakat Jepang di bawahnya, seperti pedagang, buruh, dan petani. Hal ini memicu *samurai* menjadi sosok guru masyarakat untuk membawa nilai seorang pemimpin, pengendalian diri, wibawa, siap mati, setia, dan menahan ego. *Bushido* menjadi konsep nilai yang sering dibawakan oleh

*samurai* atau ksatria dengan fungsi menuntun masyarakat Jepang menuju masyarakat yang berertika luhur dan bermoral. *Bushido* memiliki aturan tidak tertulis seperti dikemukakan oleh Nitobe:

*Bushido* merupakan prinsip moral yang mana ksatria diperintahkan untuk mengamati. *Bushido* bukan kode atau aturan tertulis; yang terbaik dari beberapa semboyan yang diturunkan mulut ke mulut dan datang dari penulisan beberapa ksatria terkenal. Kode yang tidak tertulis, mempengaruhi semua hukum yang kuat bersumber dari kebaikan, dan ditanamkan secara mendalam dalam pikiran dan hati. *Bushido* tidaklah diciptakan dari perseorangan, namun tumbuh secara alami pada perjalanan ksatria selama berabad-abad (Nitobe, 2008, h.4).

Menurut Nitobe (2008, h.6) *Bushido* memiliki tiga referensi utama yang menjadi dasar dalam aturan-aturan moral *bushido* yakni ajaran *Shinto*, ajaran *Budha Zen* serta ajaran *Konfusianisme*. Pertama, ajaran *Shinto* yang mengajarkan mengenai kesetiaan, terkhusus pada pemimpin, orang tua, dan arwah orang meninggal. Kedua, ajaran *Budha Zen* yang mengajarkan bagaimana cara tabah, sabar serta tidak takut akan datangnya kematian. Ketiga, ajaran *Konfusianisme*, dimana ajaran ini memberikan ajaran tentang relasi dengan urusan duniawi. Ajaran *Konfusianisme* menjadi ajaran paling berdampak dalam kelas sosial bangsa Jepang, mengenai lima pedoman dasar relasi antara atasan dan bawahan, antara teman, antara kaka dan adik, antara suami dan istri, serta relasi antara orang tua dan anak. Ketiga ajaran ini menjadikan dasar *bushido* mampu terbentuk pada masyarakat Jepang, dimana bangsa Jepang telah menciptakan tradisi dan sejarah selama berabad-abad,

sehingga menciptakan ciri khas yang disebut *bushido* (semangat bangsa Jepang dalam masa perang).

Nilai *bushido* yang masih diterapkan oleh masyarakat Jepang hingga saat ini memiliki tujuh nilai *bushido* (Nitobe, 2008, h.7-8). Nilai tersebut yakni:

**a. *Gi* (義) Integritas atau Keadilan**

Nilai *Bushido* pertama adalah integritas yang tertanam erat pada kehidupan seorang ksatria. Menurut Nitobe (1972, h.19) integritas dewasa ini adalah etika *samurai* atau ksatria Jepang yang berhubungan dengan keahlian pemecahan suatu masalah dan pengambilan keputusan atas dasar alasan rasional. Kecurangan atau bohong menjadi hal yang paling dibenci bagi seorang ksatria Jepang karena jika integritas ternoda oleh sifat bohong atau curang, maka seorang *samurai* pantas disebut sebagai pengecut dan integritas akan mengarahkan dan menunjukkan kepada *samurai* pada konsep kesabaran (Nitobe, 2001, h.61).

Konsep *gi* ini berlaku pada dasar kehidupan sebagai *samurai* mulai dari, perkataan, pikiran, perbuatan, dan mental untuk menjadi tulang punggung suatu kebenaran. Masyarakat Jepang beranggapan, *gi* adalah kebenaran sejati yang berasal dari hati nurani sehingga jika dalam pengambilan keputusan terdapat kesalahan, masyarakat Jepang secara sadar akan mengevaluasi diri. Masyarakat Jepang juga memiliki pola pikir atas konsep *gi* dengan adanya kegagalan maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai proses pembentukan diri.

## b. *Yu* (勇) Keberanian

Pada dasarnya setiap nilai *bushido* akan saling berhubungan, dimana setiap nilai positif akan memunculkan nilai positif lainnya. *Yu* menjadi ekspresi dari nilai *bushido* lainnya yakni *gi* (integritas) serta ketetapan jiwa dengan tujuan mempertahankan suatu kebenaran. Agustian (2010, h.65) mengatakan suatu individu yang menerapkan keberanian dalam kehidupannya tentu akan menunjukkan nilai loyalitas pada individu disekitarnya. *Yu* adalah nilai moral tentang membela serta melakukan hal dengan penuh kebenaran (Nitobe, 2003, h.66).

*Yu* menjadi simbol dari seorang *samurai* yang siap sedia menerima resiko bahkan hingga menerima kematian demi kebenaran, dengan anggapan hidup ataupun mati merupakan hal yang indah untuk dijalankan. Kematian dalam konsep nilai *yu* bukanlah kematian semata-mata tanpa perhitungan atau tanpa akal layaknya anak panah busur, namun kematian yang dilandasi dengan prinsip yang kuat sebagai seorang *samurai* atau dengan kata lain kematian dalam pembelaan atas hal baik dan benar. Pangeran Mito dalam Nitobe (2008, h.25) mengatakan bahwa keberanian yang sejati merupakan tujuan hidup pada waktunya diharuskan hidup dan mati pada saat diharuskan untuk mati. Contoh dari *yu* dalam budaya Jepang adalah selama masa Perang Dunia II adalah *Harakiri* (bunuh diri dengan cara menusuk perut) dan *Kamikaze* (bunuh diri melalui udara), dimana kedua tradisi tersebut dilakukan dengan tujuan membela tiang kebenaran dan menjadikan kematian seorang ksatria atau *samurai* lebih terhormat.

Setelah era Perang Dunia II usai, masyarakat Jepang menjadikan nilai *yu* sebagai perwujudan keberanian dalam bersaing untuk mencapai derajat bangsa terhormat.

**c. *Jin* (仁) Pengasih atau Kebajikan**

Bagi Nitobe (2008, h.34) nilai *Jin* merupakan nilai yang paling feminim dibandingkan nilai lain seperti keadilan ataupun kejujuran, sifat dari *Jin* ibarat kasih sayang seorang ibu pada anaknya. *Jin* adalah penyeimbang antara sisi maskulin dan feminim dari seorang *samurai*. Murah hati, kepedulian sosial, memaafkan, dan penuh kasih adalah semangat *bushido* yang tercermin pada nilai *Jin*. Kebajikan adalah tentang bagaimana seorang merasakan derita melalui kasih sayang, simpati, cinta, dan kebesaran hati, dimana kebajikan dianggap sebagai nilai luhur dan atribut utama dalam hati manusia (Nitobe, 2008, h.30).

Masyarakat Jepang menerapkan sikap *Jin* pada nilai *bushido* dengan cara menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi seperti kepedulian pada masalah sosial di masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan, dan tentu menghargai nilai kemanusiaan terkait budaya, politik, sosial, ekonomi dan agama.

**d. *Rei* (礼) Kesopanan**

*Rei* dewasa ini adalah sikap *samurai* yang menjunjung tinggi sifat sopan santun kepada semua orang tanpa memandang umur dan jabatan. Pada dasarnya seorang *samurai* sangat membenci kecerobohan atau sifat tidak teratur yang dianggap sebagai perbuatan tercela. *Samurai* menerapkan

sikap *Rei* dengan cara menunjukkan sifat tidak pencemburu, tidak sombong, tidak melakukan cela, memaksakan sesuatu yang bukanlah miliknya, dan tidak membalas semua bentuk kejahatan (Nitobe, 2008, h.43). Menurut Nitobe (2008, h.49) sikap *Rei* muncul melalui kerendahan hati dengan didorong oleh ketulusan hati dalam bersimpati pada orang lain, sebagai kata lain hal ini adalah ungkapan sikap hormat pada perasaan setiap makhluk hidup.

Kesopanan akan tercermin secara langsung pada cara menghormati (jika di Jepang cara menundukkan kepala serta badan), cara berbicara, dan posisi duduk. Karakter masyarakat Jepang yang sangat dikenal di dunia salah satunya adalah penerapan sikap *Rei* atau kesopanan. *Rei* menjadi karakter yang kuat pada individu Jepang karena penanaman sikap *Rei* telah diterapkan masyarakat Jepang sejak dini seperti memberi hormat pada semua orang dengan cara membungkukkan tubuh dan kepala tanpa memandang suku, ras, agama, usia dan jabatan.

**e. *Makoto* (誠) Ketulusan Hati**

Menurut Inobe (2008, h. 53) ketulusan adalah awal dan akhir dari semua kehidupan dengan artian tanpa sikap tulus maka semua hal tidak memiliki nilai atau hampa. *Makoto* merupakan sikap yang hampir sama dengan sikap *Gi*, namun sikap *Gi* berlandaskan keadilan, sedangkan *Makoto* berlandaskan ketulusan hati. *Samurai* akan menjaga ucapannya disetiap keadaan, baik keadaan tersebut tidak menguntungkan baginya. Bagi Nitobe (2001, h.43) ketulusan hati menjadi landasan utama bagaimana kebaikan itu

akan muncul dalam hati setiap orang. Hal tersebutlah dipegang teguh oleh masyarakat Jepang dengan semangat *samurai* yang mereka miliki, dimana kebenaran adalah sesuatu yang tinggi dan pantas untuk diperjuangkan.

Ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan semua hal yang menyimpang dari kebenaran akan dianggap sebagai hal memalukan bagi masyarakat Jepang, atau dianggap sebagai pelanggaran dari sikap *Makoto*. Sikap pelanggaran dari kebenaran adalah sikap yang merusak moral bangsa, diri sendiri, serta keluarga. Lafayette (2008, h.75) mengatakan sikap melakukan pelanggaran terhadap kebenaran telah lama tertanam dalam masyarakat Jepang yang tidak memaafkan semua bentuk kegagalan.

#### **f. *Meiyo* (名誉) Kehormatan**

Kehormatan atau dalam nilai *bushido* disebut sebagai sikap *Meiyo* adalah suatu martabat dan harga diri dari suatu individu yang dimana adalah hal abadi pada setiap individu yang lahir di dunia (Rahayuningtyas, 2016, h.52). Secara umum masyarakat Jepang ditanamkan untuk memiliki harga diri serta tidak diperkenankan untuk mengalami kegagalan, dimana hal ini merupakan ciri seorang *Samurai* yang harus bertanggung jawab atas semua hal dalam kehidupannya. Nitobe (2008, h.77) mengungkapkan bahwa hanya individu yang memiliki pemikiran jernih yang beranggapan bahwa kehormatan tersebut muncul bukanlah suatu tuntutan, namun lebih kepada individu yang dapat melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab besar.

Kehormatan merupakan bagaimana cara untuk menjaga nama baik, kualitas diri dan reputasi secara personal dan bagaimana sadar akan rasa



malu dengan tujuan menjadi bangsa yang memiliki kesadaran moral. Hidup manusia digambarkan seperti sedang berjalan jauh dengan membawa beban berat dipundak, dimana suatu individu tidaklah harus terburu-buru dan mencari kambing hitam atas tindakan yang diperbuat, namun diwajibkan untuk waspada terhadap kekurangan diri sendiri demi sebuah kehormatan (Inobe, 2008, h.67).

**g. *Chuugi* (忠義) Kesetiaan**

Sikap *Chuugi* adalah kunci dari nilai *bushido* (Nitobe, 1998, h.81). *Samurai* menerapkan sikap *Chuugi* pada tuannya adalah mutlak, *samurai* diwajibkan hidup dan mati demi tuannya dalam hal ini negara Jepang. *Chuugi* dalam *bushido* mengajarkan tentang mempertahankan kesatuan suatu kelompok untuk tetap utuh atau relasi antara satu individu dengan individu lainnya dan menjadi ajaran utama pada konsep keluarga (Bellah, 1985, h.81). Etika *samurai* pada sikap *Chuugi* berhubungan erat dengan kesetiaan kepada pimpinan. Kesetiaan menjadi landasan kuatnya keutuhan hubungan antara *samurai* dan pimpinannya, dimana tanggung jawab penuh tersebut dijalankan hingga titik darah penghabisan dan dalam keadaan suka atau duka.

Kesetiaan timbul dari hati nurani, dimana terdapat relasi kuat antara kasih sayang antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Menurut Nitobe (2008, h.61) terjalannya kesetiaan harus diseimbangkan, ikatan kesetiaan dari individu yang satu kepada individu lain tanpa mengenal istilah pengkhianatan. Negara Jepang terlahir dengan

semangat sikap *Chuugi* yang diwariskan oleh para *samurai* untuk melindungi harga diri seorang kaisar, dimana kesetiaan tersebut berpusat pada kaisar (Seward, 1995, h.73). Masyarakat Jepang dalam penerapan *Chuugi* secara sederhana berupaya maksimal dalam tanggung jawab sebagai warga negara untuk setia pada atasan seperti pimpinan negara untuk kehormatan atas diri sendiri serta negara.

